

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini dunia bisnis mengalami perkembangan yang sangat pesat, Ditandai dengan makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang berdiri saat ini, perusahaan-perusahaan tersebut dalam menjalankan usaha atau bisnisnya membuat laporan keuangan yang digunakan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan, selain itu juga dapat digunakan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Profesi auditor merupakan suatu pekerjaan yang dilandaskan pada pengetahuan yang kompleks dan hanya dapat dilakukan oleh individu dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan tertentu. Salah satu tugas auditor dalam menjalankan profesinya yaitu untuk menyediakan sebuah informasi yang sangat berguna bagi publik untuk suatu pengambilan keputusan ekonomi. Profesi akuntan harus memiliki integritas, independen dan bebas dari semua kepentingan menegakan kebenaran, kemampuan teknis dan profesionalisme harus selalu dijaga dalam menempatkan aspek moralitas ditempat yang tertinggi.

Pengertian Audit menurut Mulyadi (2013), adalah sebagai berikut: Audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan

tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi yang berguna dalam pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk secara jujur, tanpa memanipulasi data dan terbuka untuk mengekspose laporan keuangannya kepada pihak yang berkepentingan (Badjuri, 2011). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik tingkat kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Sehingga para pemakai laporan keuangan membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen dalam hal ini akuntan publik memberi jaminan bahwa laporan yang disajikan relevan dan dapat diandalkan, sehingga meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan.

Akuntan dalam konteks profesi bidang bisnis, bersama-sama dengan profesi lainnya, mempunyai peran yang signifikan dalam operasi suatu perusahaan. Akuntan saat ini telah menjadi salah satu profesi di dalam bidang bisnis. Akuntan publik memiliki dua tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya, yaitu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan pekerjaannya dan menjaga mutu pekerjaan profesionalnya (Arifah, 2012). Berkembangnya perusahaan pada saat ini mempengaruhi profesi akuntan publik. Semakin berkembangnya perusahaan pada umumnya, maka semakin berkembang

pula profesi akuntan publik. Profesi akuntan publik diperlukan untuk menilai dapat atau tidak dapat dipercayainya suatu laporan keuangan yang diberikan manajemen. Hal ini diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi (Halim,2015:16). Kebutuhan perusahaan akan pengauditan kegiatan perusahaannya menunjukkan pentingnya peran auditor dalam dunia perekonomian. Hal tersebut mendorong KAP untuk meningkatkan kualitas jasa auditnya yang dapat dilihat dari kinerja auditor yang bekerja didalamnya (Sariati, 2018). Pesatnya persaingan di kalangan auditor dan berkembangnya profesi auditor menuntut auditor untuk selalu meningkatkan kinerjanya dengan tujuan agar dapat menciptakan auditor yang mampu menghasilkan produk audit yang berkualitas tinggi (Hanna dan Firnanti, 2013). Kinerja yang dihasilkan oleh suatu KAP, sangat ditentukan oleh 2 kinerja auditor. Hal ini dikarenakan kinerja auditor sangat berperan bagi klien untuk menilai hasil audit yang telah dilakukan.

Kinerja auditor adalah hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya (Ristio dkk, 2014 dalam Putri, 2018).

Hanif (2013), mengemukakan bahwa pencapaian kinerja auditor yang lebih baik harus sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu, yaitu : Pertama, kualitas kerja yaitu mutu menyelesaikan pekerjaan dengan bekerja berdasarkan pada seluruh kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Kedua, kuantitas kerja, yaitu hasil

kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerjaan auditor serta kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pekerjaan. Ketiga, ketepatan waktu, yaitu ketepatan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan pekerjaan

Pengalaman merupakan salah satu sumber peningkatan keahlian auditor yang dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi (Muliani dkk, 2015). Auditor yang berpengalaman akan memberi pengaruh positif dan auditor berpengalaman akan mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman (Yunus dkk, 2012). Muliani,dkk (2015), melakukan Penelitian mengenai pengaruh pengalaman auditor terhadap kinerja auditor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Fuad (2015). Sedangkan penelitian Fuad (2015), mengemukakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independensi mewajibkan auditor bersikap mandiri dan tidak memihak klien yang telah menugasinya dan membayarnya karena pada dasarnya auditor melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan publik. Dalam melaksanakan tugasnya auditor mungkin menghadapi tekanan dan konflik dari manajemen entitas yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan pemerintahan dan pihak lain yang dapat

mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Dalam menghadapi tekanan atau konflik tersebut, auditor harus profesional, objektif berdasarkan fakta dan tidak berpihak. Auditor harus bersikap jujur terhadap entitas yang diperiksa dan pengguna laporan hasil pemeriksaan (Badjuri, 2012). Penelitian mengenai independensi dan kinerja auditor telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Suputra (2013), menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, temuan ini mengindikasikan bahwa independensi merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kinerja auditor dan independensi memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja auditor. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian oleh Pimilih (2014) yang mengemukakan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, hal ini menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat auditor tidaklah mempengaruhi kinerja auditor pengaruh independensi auditor terhadap kinerja auditor juga telah diteliti oleh beberapa peneliti. Gustia (2014), menyatakan bahwa Independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pemerintah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiariani (2018), menyatakan bahwa independensi berpengaruh secara positif terhadap kinerja auditor. Maria Ulfah dan Fitri (2018), menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Tekanan waktu merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran yang sangat ketat

dan kaku (Mustikayani,2016). Tekanan waktu dapat terjadi disebabkan oleh adanya penugasan yang mendadak, penugasan yang relatif banyak dengan fee yang kurang, iklim persaingan KAP (Mustikayani, 2016), kemampuan laba perusahaan, dan keterbatasan personil (Gayatri dan Suputra, 2016). Berdasarkan hasil peneliti sebelumnya mengenai pengaruh tekanan waktu terhadap kinerja auditor yang dilakukan Arisinta (2013), memberikan bukti empiris bahwa tekanan waktu berpengaruh positif signifikan pada kinerja auditor. Hal ini berarti dengan adanya tekanan waktu klien merasa terpacu untuk melakukan efisiensi penggunaan waktu dalam proses pengauditannya sehingga menimbulkan kinerja auditor yang lebih baik. Perbedaan hasil ditemukan oleh penelitian Lautania (2011), dan Muhshyi (2013), yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor merasa tertekan dengan adanya tekanan waktu, dapat mengakibatkan stress pada auditor dan akan mendorong auditor untuk melakukan pelanggaran standar audit atau disfungsi audit yang akan menghasilkan kinerja auditor yang buruk. Sedangkan, penelitian Gayatri dan Suputra (2016), menyatakan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh pada kinerja auditor. Hal ini dikarenakan auditor telah memiliki alokasi waktu yang sesuai dengan kompleksitas dari penugasan audit sehingga pekerjaan audit dapat diselesaikan dengan efisien dan tepat waktu.

Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi



dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme adalah suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak, (Kusuma 2012:13). Menurut penelitian Friska (2012), profesionalisme berpengaruh positif, profesionalisme berarti auditor melaksanakan tugas tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan. Hasil penelitian Fuad (2015), menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, sedangkan Cahyani (2015), mengemukakan bahwa profesionalisme memberikan pengaruh positif terhadap kinerja auditor dan hasil penelitian Satwika (2015), menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Adanya sikap profesionalisme, kinerja yang dihasilkan oleh seorang auditor akan menjadi lebih baik. (Agusti dan Pertiwi, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli terjadi perbedaan hasil penelitian antara lain Penelitian mengenai pengalaman auditor dan kinerja auditor yang dilakukan oleh Muliani,dkk (2015), menunjukkan bahwa pengaruh yang positif antara pengalaman auditor terhadap penerapan kinerja auditor, secara teoritis dalam melakukan pemeriksaan pengalaman kerja dapat dianggap sebagai faktor penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Fuad (2015), berdasarkan

hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sedangkan dalam pengaruh independensi audit menurut Putri dan Suputra (2013), menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, temuan ini mengindikasikan bahwa independensi merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kinerja auditor dan independensi memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja auditor. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian oleh Pimilih (2014), yang mengemukakan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan pada variabel tekanan waktu Berdasarkan hasil peneliti sebelumnya mengenai pengaruh tekanan waktu terhadap kinerja auditor yang dilakukan Arisinta (2013), memberikan bukti empiris bahwa tekanan waktu berpengaruh positif signifikan pada kinerja auditor, Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian oleh Pimilih (2014), yang mengemukakan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan pengaruh profesionalisme yaitu, menurut penelitian Friska (2012), profesionalisme berpengaruh positif, profesionalisme berarti auditor melaksanakan tugas tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan. Hasil penelitian Fuad (2015), menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor

Dengan adanya inkonsistensi pada hasil hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kaitan antara pengaruh pengalaman audit, independensi audit, tekanan waktu,



profesionalisme, terhadap kinerja auditor. Dengan populasi yang digunakan dan menjadi subjek penelitian yaitu auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Bali. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “pengaruh pengalaman audit, independensi audit, tekanan waktu, profesionalisme, terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
2. Apakah independensi audit berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
4. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman audit terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali

2. Untuk mengetahui pengaruh independensi audit terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali
3. Untuk mengetahui pengaruh tekanan waktu terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali
4. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis antara lain sebagai berikut :

##### **1) Kegunaan Teoritis**

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh pengalaman audit ,independensi audit ,tekanan waktu , profesionalisme, terhadap kinerja auditor
- b. Menjadikan sebagai perbandingan dan penyempurnaan dari penelitian terdahulu, selain itu diharapkan untuk menambah literatur dan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

##### **2) Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu sebagai pertimbangan atau tolak ukur bagi auditor dalam meningkatkan kinerjanya dalam bidang pengauditan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya (Lubis, 2011). Teori atribusi juga dapat digunakan untuk menganalisis keberhasilan dan kegagalan seseorang. Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui perilaku auditor dalam memberikan opini auditor. Dalam teori atribusi dikatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*). Menurut teori atribusi, faktor eksternal dari diri seseorang juga mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam pendeteksian kecurangan, faktor eksternal yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diantaranya yaitu beban kerja (*workload*). Beban kerja dapat ditandai dengan banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh auditor (Yusrianti, 2015). Setiawan & Fitriany (2011), mengungkapkan bahwa selain berperilaku disfungsional, auditor dapat saja menderita kelelahan ketika dalam proses pengauditanya terdapat beban kerja, sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Teori atribusi ini menyatakan bahwa suatu perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) yaitu kekuatan yang berasal dari diri seseorang atau sesuatu yang telah melekat dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, kemampuan dan usaha atau motivasi, dan kekuatan eksternal (*eksternal force*) yaitu kekuatan yang berasal dari luar diri seseorang seperti kondisi sosial, nilai sosial, pandangan masyarakat, kesulitan dalam pekerjaan dan keberuntungan (Lubis, 2014:90 ; Mindarti, 2015).

Teori atribusi dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini karena dalam penelitian ini akan diuji mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kinerja dari seseorang auditor

### **2.1.2 . Pengertian Audit**

Secara umum audit adalah suatu proses sistem untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing merupakan pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan menentukan bahwa laporan keuangan tersebut telah tersaji dengan wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2014:9).

Pengertian audit menurut Agoes (2017:4), adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang indenpenden, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan

pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Audit menurut Arens dkk (2015:2), adalah Pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Dari berbagai pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan catatan akuntansi suatu perusahaan. Audit bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

### **2.1.3 Kinerja Auditor**

Menurut Notoprasetyo(2012), Kinerja Auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam waktu tertentu. Penelitian yang dilakukan Choiriah (2013), menyebutkan bahwa Kinerja Auditor adalah hasil kerja yang bisa dicapai oleh auditor sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, komitmen akan pekerjaannya serta motivasi sebagai tolak ukur untuk mengukur kepuasan kerja masing-masing auditor. Pengertian kinerja auditor menurut Mulyadi dan Kanaka (2011:116), adalah auditor yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atau laporan keuangan tersebut menyajikan hal secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Menurut Setiawan (2016) Kinerja Auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam waktu tertentu. Penelitian yang dilakukan Setiawan (2016) menyebutkan bahwa Kinerja Auditor adalah hasil kerja yang bisa dicapai oleh auditor sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, komitmen akan pekerjaannya serta motivasi sebagai tolak ukur untuk mengukur kepuasan kerja masing-masing auditor. Berdasarkan pengertian di atas, Kinerja Auditor adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh auditor sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, komitmen akan pekerjaannya serta motivasi sebagai tolak ukur untuk mengukur kepuasan kerja auditor.

#### **2.1.4 Pengalaman Audit**

Kinerja auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengalaman auditor. Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit. Auditor yang lebih berpengalaman biasanya lebih jarang dalam melakukan kesalahan pada saat melakukan tugas mengaudit laporan keuangan. Oleh karena itu, pengalaman merupakan faktor sangat penting untuk dimiliki oleh seorang auditor (Setyorini,2011).

Menurut Setyorini (2011), jangka waktu bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang memengaruhi kualitas audit, dengan bertambahnya waktu bekerja auditor maka akan diperoleh pengalaman baru. Pengalaman sebagai seorang auditor sangatlah penting sebab hal tersebut sangat berpengaruh dalam temuan-temuan selama melakukan tugas audit maupun keputusan atas



temuan-temuan tersebut. Semakin banyak pengalaman yang didapat oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula keahlian yang dimilikinya. Pengalaman merupakan atribut yang penting bagi auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim/wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Asih, 2006:13). Choo dan Trotman (dalam Khadilah dkk, 2015), memberikan bukti empiris bahwa auditor berpengalaman lebih banyak menemukan item-item yang tidak umum dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, tetapi antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman tidak berbeda dalam menemukan item-item yang umum. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki berdampak pada keputusan yang akan diambil saat melakukan audit. Oleh karena itu, pengalaman dapat dikatakan berpengaruh pada kinerja auditor.

### **2.1.5 Independensi Audit**

Pengertian Independensi, Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2012: 26). Independensi diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada pihak lain, yang berarti ada kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif dan tidak

memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Ningrum,2012). Jika seorang auditor tidak independen atau tidak jujur, maka opini yang dia terbitkan tidak akan memberikan manfaat apapun. Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap klien, baik manajemen maupun pemilik perusahaan (Arumsari,2014).

Seorang Auditor dituntut untuk bersikap independen, independensi merupakan sikap tidak memihak baik dari segi fakta maupun penampilan. Seorang auditor juga dituntut dapat menyampaikan hasil evaluasi atas laporan keuangan sesuai dengan realitas yang ada. Sikap independen seorang auditor sangat diperlukan karena tanpa adanya sikap independensi dari auditor maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada (Efendy, 2011). Menurut Arens dkk, (2012:60) Independensi dapat diklasifikasikan kedalam tiga aspek, yaitu: (1) Independen dalam fakta (*independence in fact*) Independensi dalam fakta adalah independen dalam diri auditor, yaitu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan obyektif dalam melakukan penugasan audit. (2) Independen dalam penampilan (*independence in appearance*) Independen dalam penampilan adalah independen yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya. (3) Independen dari keahlian atau kompetensinya (*independence in competence*). Independensi dari dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Dalam menghadapi tekanan atau konflik tersebut, auditor harus profesional, objektif berdasarkan fakta dan tidak berpihak. Auditor harus

bersikap jujur terhadap entitas yang diperiksa dan pengguna laporan hasil pemeriksaan (Badjuri, 2012)

### **2.1.6 Tekanan Waktu**

Tekanan waktu merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran yang sangat ketat dan kaku, kondisi tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapat tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Adanya tekanan waktu dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Semakin tinggi tekanan waktu dalam melakukan audit, menuntut auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam proses audit sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak dapat dipastikan selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebelumnya. Auditor dalam proses peningkatan kinerja dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan klien. (mustikayani,2016).

Tekanan waktu adalah suatu kondisi di mana auditor menghadapi keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program audit, alokasi waktu yang sangat terbatas, akan menyebabkan auditor bekerja secara tergesa-gesa dan dapat menurunkan kinerja auditor. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kinerja auditor, contohnya auditor kurang teliti dalam pendekteksian salah saji dalam laporan keuangan, mereview dokumen tidak secara maksimal, bekerja tidak sesuai prinsip akuntansi yang ditetapkan, kurang fokus dalam menerima penjelasan dari klien, ataupun tidak melakukan prosedur yang seharusnya dilakukan (Paino,

2012). Menurut Mustikayani (2016), Tekanan waktu dapat terjadi disebabkan oleh adanya penugasan yang mendadak, penugasan yang relatif banyak dengan fee yang kurang, iklim persaingan KAP , kemampuan laba perusahaan, dan keterbatasan personil. Menurut Gayatri dan Suputra (2016), adanya tekanan waktu audit tersebut dapat menimbulkan inefisiensi dan inefektivitas audit, berkurangnya kualitas audit, berkurangnya kepuasan kerja, serta meningkatkan tingkat stres kerja auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun mengakibatkan auditor mengalami stres akibat pembatasan waktu audit. Dampak dari adanya tekanan waktu tersebut dapat dimoderasi (diperkuat atau diperlemah) pengaruhnya terhadap kinerja auditor, jika di dalam diri auditor telah tertanam minat atau motivasi untuk tetap melakukan pengungkapan kecurangan dengan asumsi bahwa auditor akan berkeja lebih keras dalam mengefisiensikan waktu dalam proses audit sehingga segala prosedur audit yang semestinya dapat dilaksanakan. Tindakan penghentian prematur atas prosedur audit tidak akan terjadi. Penghentian prematur atas prosedur audit menjadi peluang tidak terdeteksinya suatu kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dan berdampak pada kinerja dan opini auditor akibat dari adanya prosedur yang dilewatkan oleh auditor dalam pelaksanaan proses audit (Ventura, 2011).

### **2.1.7 Profesionalisme**

Profesionalisme adalah sikap seseorang yang mampu bekerja dengan baik dan didasarkan pada pengetahuan yang cukup untuk melakukan pekerjaan di bidang keahliannya. Auditor dengan profesionalisme tingkat tinggi akan mempengaruhi kinerja mereka sehingga akuntan dapat bekerja lebih baik dan

menyajikan hasil audit yang terpercaya oleh pihak yang berkepentingan baik perusahaan maupun publik (Halim, 2012: 13).

Apabila pengaruh profesional meningkat, kualitas kinerja auditor akan meningkat juga (semakin baik). Hal ini bermakna bahwa adanya kepuasan batin yang tinggi dalam menjalani profesi auditor, pengetahuan yang tinggi terkait tugas auditor, komitmen yang tinggi dengan memegang teguh profesi auditor serta kemampuan merencanakan tingkat materialitas suatu laporan keuangan dengan tepat maka kualitas kerja auditor akan meningkatkan kinerja auditor

Indikator Profesionalisme Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Ningsih (2012:34) banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dari profesi auditor yang tercermin dari sikap dan perilaku, terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu :

1. Pengabdian sosial, Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan.
2. Kewajiban Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Kemandirian Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari

pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4. Keyakinan terhadap peraturan profesi Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
5. Hubungan dengan sesama profesi Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

## **2.2 Pembahasan Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi atau sebagai acuan yang sangat berguna bagi penulis. Beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan berkaitan dengan pengaruh pengalaman audit ,independensi audit ,tekanan waktu , profesionalisme, terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Denpasar.

Reichborn & Johnsen, (2018) melakukan penelitian mengenai pengalaman audit ,dampak lembaga audit tertinggi terhadap kinerja auditor pada administrasi publik kasus kantor auditor jenderal di Norwegia, Variabel independen pada penelitian ini yaitu pengalaman audit ,dampak lembaga audit. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja auditor. Analisis data menggunakan menggunakan analisis linier berganda, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa



pengalaman audit ,dampak lembaga audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor.

Hussin,dkk (2017) melakukan penelitian mengenai skeptisisme profesional, penilaian auditor, pengaruh moderasi Pengalaman dan tekanan anggaran waktu terhadap kinerja auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Kuala Lumpur dan Selangor). Variabel independen pada penelitian ini yaitu skeptisisme profesional, penilaian auditor, pengaruh moderasi Pengalaman dan tekanan anggaran waktu. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja auditor. Analisis data menggunakan menggunakan analisis linier berganda, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, penilaian auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor sedangkan moderasi memiliki pengaruh yang signifikan juga terhadap tekanan anggaran waktu dan pengalaman.

Hadisantoso,dkk (2017) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profesionalisme dan Kompetensi Auditor terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Sulawesi, Indonesia). Variabel independen pada penelitian ini yaitu Pengaruh profesionalisme dan kompetensi auditor. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja auditor. . Analisis data menggunakan menggunakan analisis linier berganda, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme dan kompetensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor.

Kusumawati (2017), melakukan penelitian tentang pengalaman audit ,pengaruh independensi, profesionalisme dan etika profesi terhadap kinerja auditor pemerintah pada Inspektorat Pemerintah Kota Surakarta, Kabupaten

Boyolali dan Karanganyar. Variabel independensi pada penelitian ini terdiri dari pengalaman audit, independensi, profesionalisme dan etika profesi dengan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, pengalaman audit dan independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor, sedangkan etika profesi tidak berpengaruh pada kinerja auditor pemerintah

Aiman (2017), meneliti mengenai independensi auditor dan profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor pemerintah. Studi empiris dalam penelitian ini adalah badan pemeriksa keuangan republik indonesia perwakilan Provinsi Jawa Barat. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 80 auditor dan sample yang digunakan adalah 30 auditor. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan penelitian ini adalah independensi dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

Budiartha (2016), meneliti mengenai Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor, Etika Profesi, Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali, variabel Dependen: Kinerja auditor. Independen: Profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, budaya organisasi dan gaya kepemimpinan, Analisis data menggunakan menggunakan analisis linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa Profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, budaya organisasi dan gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

Muhayati (2016), meneliti mengenai profesionalisme, komitmen organisasi dan job stress terhadap kinerja auditor internal pada otoritas jasa keuangan.

Variabel independen pada penelitian ini yaitu , profesionalisme, komitmen organisasi dan job stress, Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja auditor, Analisis data menggunakan menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor internal, sedangkan profesionalisme dan job stress tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor internal.

Nalendra (2016), meneliti mengenai independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman good governance dan etika prodesi terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di wilayah Jawa Tengah, Variabel independen pada penelitian ini yaitu independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman good governance, dan etika profesi, Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja auditor. Analisis data menggunakan menggunakan analisis linier berganda, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman good governance, dan etika profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor.

Nurdina (2015), meneliti mengenai pengaruh etika profesi, komitmen organisasi dan independensi terhadap kinerja auditor. Studi empiris pada penelitian ini yaitu kantor akuntan publik Kota Bandung. Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 101 auditor dan sample yang digunakan 56 auditor. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan penelitian ini yaitu etika profesi, komitmen organisasi dan independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Pramana (2015), meneliti mengenai pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, dan akuntabilitas terhadap kinerja auditor. Studi empiris pada penelitian ini yaitu Auditor Pemerintah di BPK Jateng. Jumlah populasi penelitian ini yaitu 85 auditor dan sample yang digunakan 46 auditor. Analisis data menggunakan menggunakan analisis linier berganda. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu variabel independensi auditor, gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, dan akuntabilitas, variabel komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Nugraha (2015), meneliti mengenai pengaruh profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali. Variabel independen pada penelitian ini yaitu , profesionalisme, dan etika profesi dan pelatihan auditor, Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja auditor. Analisis data menggunakan menggunakan analisis linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa, profesionalisme, etika profesi, dan pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

Afifah,dkk (2015) melakukan penelitian mengenai Pengaruh konflik peran, efikasi diri, sensitivitas etika profesional terhadap kinerja auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru, Batam, dan Medan, Indonesia) dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Variabel independen pada penelitian ini yaitu Pengaruh konflik peran, efikasi diri, sensitivitas etika profesional. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja auditor. Analisis data menggunakan menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik peran, efikasi diri, sensitivitas etika profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor.

Maria & Ariyani (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengalaman audit ,E-Audit terhadap kinerja auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang, Indonesia). Variabel independen pada penelitian ini yaitu pengalaman ,E-Audit . Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja auditor. Analisis data menggunakan menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman ,E-Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor.

Putri (2013), meneliti mengenai pengaruh independensi, profesionalisme, dan etika profesi terhadap kinerja auditor di kantor akuntan publik di Bali. Variabel independen pada penelitian ini yaitu independensi, profesionalisme, dan etika profesi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja auditor. Analisis data menggunakan menggunakan analisis linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Albar (2012), meneliti mengenai pengaruh tingkat pendidikan, pendidikan berkelanjutan, komitmen organisasi, sistem reward pengalaman auditor dan motivasi auditor terhadap kinerja auditor di Inspektorat Provinsi Sumatera Utara. Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 71 auditor dan sampel yang digunakan 71 auditor. Analisis data menggunakan analisis linier berganda. Variabel motivasi dan reward berpengaruh positif sedangkan tingkat pendidikan dan pendidikan berkelanjutan berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para ahli dapat disimpulkan secara umum persamaan maupun perbedaan dari hasil penelitian tersebut. Adapun persamaannya yaitu semua penelitian menggunakan analisis

regresi linier berganda, variabel dependennya menggunakan kinerja auditor. Sementara adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada variabel , tahun penelitian dan juga sampel yang digunakan, variabel independen penelitian ini yaitu pengalaman audit, independensi audit, tekanan waktu, dan profesionalisme. Tahun penelitian ini tahun 2021, sedangkan perbedaan dalam sampel penelitian ini menggunakan sampel *purposive sampling*, adalah teknik pengambilan sampel dengan sengaja dan penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian

